

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN NILAI ANTI KORUPSI DAN AKTIVITAS BELAJAR AKUTANSI

THE IMPLEMENTATION OF PBL TO IMPROVE ANTI CORRUPTION VALUES AND ACCOUNTING LEARNING ACTIVITIES

Oleh: **Altakiyah**

Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
altakiyah2@gmail.com

Dra. Sukanti, M.Pd.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK1 di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017. Skor rata-rata Nilai Anti Korupsi meningkat dari siklus I sebesar 72,61% menjadi sebesar 90,91% pada siklus II atau meningkat sebesar 18,30%. Sedangkan skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi meningkat dari siklus I sebesar 69,78% menjadi sebesar 87,50% siklus II atau meningkat sebesar 17,72%.

Kata kunci: Nilai Anti Korupsi, Aktivitas Belajar Akuntansi, *Problem Based Learning*

Abstract

The aim of this research was to know the improvement of Anti Corruption Values and Accounting Learning Activities of students grade XI Accounting 1 in SMK Muhammadiyah 1 Borobudur academic year 2016/2017 through implementation of Problem Based Learning Model. This research was a Classroom Action Research that conducted in two cycles which were consists of four stages. Those were planning, acting, observing, and reflecting. The data collection techniques used observation and documentation. The data analysis technique in this research used quantitative descriptive data analysis by percentage. The research result showed that the implementation of Problem Based Learning Model was able to improve Anti Corruption Values and Accounting Learning Activities of grade XI Accounting 1 in SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Academic Year 2016/2017. The average score of Anti Corruption Values increased from the cycle I of 72,61% to 90,91% on the cycle II or increased of 18,30%. The average score Accounting Learning Activities increased from the cycle I of 69,78% to 87,50% on the cycle II or increased of 17,72%.

Keywords: *Anti Corruption Values, Accounting Learning Activities, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam perjalanan hidup setiap manusia yang dilakukan secara terus

menerus untuk mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik yang meliputi intelektual, sikap, dan keterampilan. Pendidikan juga sebagai

upaya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menjadi sebuah usaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Secara singkat pendidikan dimaksudkan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dimulai dari pendidikan yang berkualitas yakni dengan mengadakan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang kondusif sehingga terjadinya pengalaman dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2013: 22-23), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 81) dalam proses pembelajaran ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru. Aktivitas menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan Sardiman (2011: 96) bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas sehingga aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar siswa harus meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme belajar diartikan sebagai kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya sehingga siswa yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau penyelenggara kegiatan belajar bukan sebagai sumber pengetahuan utama. Siswa menjadi basis utama proses pembelajaran.

Aspek afektif yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah mengenai Nilai Anti Korupsi. Korupsi di Indonesia sudah seperti penyakit endemik yang menggejala bahkan menggurita di berbagai elemen kehidupan. Korupsi sudah dipandang sebagai bagian dari budaya Indonesia. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem

hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan sehingga perlu untuk diberantas. Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang oleh karena itu memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya. *Corruption Perception Index* (CPI) 2014 yang diterbitkan secara global oleh *Transparency International* menempatkan Indonesia sebagai negara dengan level korupsi yang tinggi. Dalam CPI 2014 tersebut, Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara di dunia dengan skor 34 dalam skala 0-100, dengan 0 berarti sangat korup dan 100 berarti sangat bersih (Wahyudi Thohary, dkk. 2015:4).

Upaya pemberantasan korupsi terdiri dari dua bagian besar, yaitu penindakan dan pencegahan. Upaya tersebut tidak akan pernah berhasil jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran masyarakat. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika pendidikan diharapkan dapat terlibat aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia melalui pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi difokuskan pada upaya pencegahan dengan ikut membangun budaya anti korupsi di masyarakat. Hal tersebut sudah termaktub dalam Peraturan Presiden RI Nomor 55 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang Tahun 2012-2025 dan Jangka Menengah Tahun 2012-2014 yakni

upaya pemberantasan korupsi poin 5 adalah melalui pendidikan dan budaya anti korupsi. Sedangkan salah satu fokus kegiatan jangka panjang dan menengahnya adalah pengembangan dan penerapan nilai-nilai anti korupsi, kejujuran, keterbukaan, dan integritas di berbagai aktivitas di sekolah, perguruan tinggi, dan lingkup sosial dalam rangka menciptakan karakter bangsa yang berintegritas. Pada tanggal 23 Oktober 2008 yang lalu, Ketua KPK telah menyerahkan modul Pendidikan Anti Korupsi kepada Menteri Pendidikan Nasional sebagai pertanda dimulainya kerja sama antara KPK dengan jajaran Depdiknas dalam pemberantasan korupsi dengan sekolah sebagai ujung tombaknya (Kasinyo Harto. 2014: 123).

Pendidikan anti korupsi dapat dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Pendidikan anti korupsi melibatkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Domain kognitif menekankan pada pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai korupsi dan aspek lainnya. Domain afektif mengarah pada perubahan persepsi dan sikap peserta didik terhadap korupsi. Sedangkan domain psikomotor menekankan pada tujuan melatih kecakapan dan keterampilan untuk

melawan tindak korupsi (Eko Handoyo. 2013: 43-44). Pendidikan anti korupsi menjadi media penanaman Nilai Anti Korupsi. Setidaknya ada sembilan nilai anti korupsi yang penting untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai anti korupsi tersebut terdiri dari: (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta (c) etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri (Sandri Justiana, dkk. 2014: 83)

Pendidikan anti korupsi sebenarnya sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 dan No. 23 Tahun 2006 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas tersebut menyatakan bahwa pengembangan sikap dan perilaku anti korupsi merupakan bagian dari kurikulum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun pada kenyataannya pendidikan anti korupsi pada pembelajaran PKn masih terkonsentrasi pada pembentukan kognisi melalui pemberian informasi secara verbal, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan nalar akan dimensi moral dari korupsi. Kemudian menjadi penting untuk melaksanakan pendidikan anti korupsi dalam semua mata pelajaran secara terintegrasi atau berdiri

sendiri sebagai mata pelajaran dalam semua lini pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan. Lulusan SMK jurusan akuntansi nantinya akan bekerja di bidang keuangan yang cukup berisiko terhadap tindakan korupsi.

Beberapa ahli atau praktisi bisnis seringkali menyatakan bahwa pekerja bidang keuangan atau akuntan mendukung perusahaan untuk melakukan kegiatan *fraud* (penipuan) dan korupsi, sehingga mengimplikasikan bahwa akuntan sendiri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari korupsi atau koruptor itu sendiri. Fakta ini harus diakui sebagai suatu kenyataan, dapat kita lihat pada praktik akuntansi kreatif (*Creative Accounting*) yang dilakukan oleh akuntan manajemen seperti *earnings management*, *income smoothing*, dan lainnya. Hal tersebut dapat menghasilkan informasi yang manipulatif. Akuntan publik yang seringkali gagal mendeteksi *fraud* atau *illegal acts* yang terjadi ketika melakukan audit serta akuntan pendidik yang kurang menanamkan etika profesional akuntan dan semangat anti korupsi menjadikan praktik korupsi tumbuh subur (Arie Pratama. 2012).

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran akuntansi, siswa diajarkan oleh guru untuk menaati atau menerapkan prinsip-prinsip pelaporan keuangan seperti objektif, jujur, tepat waktu, dan lain-lain. Prinsip yang dibangun tersebut membantu pena-

naman nilai anti korupsi pada diri siswa jurusan akuntansi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengimplementasian prinsip tersebut juga kurang terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan nilai anti korupsi dalam diri siswa jurusan akuntansi.

Pola pendidikan seringkali terjebak pada proses pembelajaran yang menimbulkan jiwa koruptif pada diri siswa. Selain melalui kurikulum, pembangunan kesadaran dan watak anti korupsi pada peserta didik akan sangat bergantung pada metode pengajaran guru di kelas. Metode yang menekan dan membosankan akan menimbulkan watak korup karena metode tersebut membuat peserta didik menghilangkan ketakutan untuk berbuat jujur atau memanipulasi dirinya sendiri – sebuah proses kejiwaan yang menjadi benih-benih jiwa korup dalam psikologi seseorang. Guru harus mengajar dengan demokratis dan memberi ruang pada peserta didik untuk mencari dan bertanya sehingga dapat meminimalisir watak koruptif saat peserta didik dewasa (Nurani Soyomukti, 2013: 136).

Dunia pendidikan saat ini telah bereformasi untuk turut serta menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran, baik secara aktivitas belajar maupun pengembangan hasil belajarnya. Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih diuta-

makan untuk membantu siswa dalam menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma daripada menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban yang benar. (I Wayan Santyasa: 2007).

Pembelajaran konstruktif dapat dibentuk dengan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Pembelajaran dimana siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah dan pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah. Model ini lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari (Wina Sanjaya. 2013: 220). Model ini membuat siswa lebih memahami konsep yang

diajarkan, termasuk tentang pembelajaran anti korupsi sebab mereka sendiri yang mencari konsep tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Jumat, 4 Maret 2016 di kelas X AK 1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur pada mata pelajaran produktif akuntansi menemukan Aktivitas Belajar Akuntansi yang rendah dibuktikan dengan sekitar 70% (17 siswa) yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa gaduh membicarakan hal di luar pembelajaran dan pada satu jam pertama terdapat 4 siswa (16,6%) tidur saat pelajaran. Ada 5 siswa (20,83%) yang datang terlambat memasuki kelas dan hampir semua siswa belum dalam keadaan siap untuk belajar. Pada saat diminta mengerjakan tugas mandiri, 18 siswa (75%) terlibat diskusi bahkan saling menyontek. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran siswa tentang Nilai Anti Korupsi.

Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang aktif dan kurang percaya diri baik dalam mengerjakan soal, mengungkapkan ide, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Siswa kurang menanamkan Nilai Anti Korupsi pada dirinya saat mengerjakan soal sehingga siswa terbiasa menyontek pekerjaan orang lain tanpa ada rasa malu (kurang tanggung jawab dan tidak jujur) dan siswa mengumpulkan tugas tidak sesuai aturan yang disepakati. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran akuntansi, sekolah

tersebut tidak ada pendidikan anti korupsi secara khusus dan tidak mengintegrasikannya dalam pembelajaran secara terprogram.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa Kelas XI AK1 di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran akuntansi dalam usaha peningkatan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana bertujuan untuk meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi. Sebagaimana menurut Suharsimi Arikunto (2016: 1-2) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan peristiwa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari

perlakuan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart dalam Pardjono (2007: 22) yakni menggunakan empat tahapan dalam setiap langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap dalam PTK tersebut merupakan unsur yang membentuk siklus yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke arah semula. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AK1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur yang beralamat di Jalan Syailendra Raya Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Persiapan dilaksanakan pada bulan Mei – Oktober 2016, pelaksanaan penelitian pada bulan November dan pelaporan pada bulan Desember 2016 – Januari 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI AK1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 24 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa kelas XI AK1 di

SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti dibantu oleh tiga observer pada tahap pengamatan. Berikut ini adalah prosedur penelitian yang dilakukan:

a. Siklus I

1) Persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai hal yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok pengelolaan kartu utang dan kartu piutang perusahaan dagang selama 2 jam pelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, membuat soal sebagai bahan diskusi, menyiapkan lembar observasi dan pedoman observasi, menyiapkan lembar catatan lapangan, membagi siswa dalam 6 kelompok diskusi secara heterogen dan membuat tanda pengenalnya serta berkonsultasi dengan guru mata pelajaran mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dan persiapan yang telah dibuat. Peneliti juga

berdiskusi dan menjelaskan setiap indikator kepada para observer.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atas perencanaan yang telah dilakukan. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan RPP yang menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yakni meliputi kegiatan persiapan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan inti dilaksanakan sesuai tahapan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yakni: 1) mengorganisasi siswa kepada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

3) Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh 3 observer saat tahap pelaksanaan. Tiap observer mengamati 7-8 siswa yang terbagi dalam 2 kelompok.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan segera setelah proses pembelajaran siklus I selesai yakni dengan berdiskusi bersama para observer dan guru mata pelajaran akuntansi. Dari hasil diskusi tersebut, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran

siklus I dan menyusun rencana perbaikan untuk siklus II.

b. Siklus II

1) Persiapan

Tahap perencanaan siklus II secara garis besar sama dengan siklus I. Perbedaannya yakni terdapat perbaikan berdasarkan hasil penelitian siklus I. Materi pokok siklus II adalah pengelolaan kartu persediaan barang dagang.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan siklus II sama dengan tahap pelaksanaan siklus I.

3) Pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I.

4) Refleksi

Peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran dan observer. Dari hasil diskusi tersebut, disusun kesimpulan mengenai hasil tindakan siklus I dan II. Hasil yang didapat pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh para observer untuk mengamati Nilai Anti Korupsi dan

Aktivitas Belajar Akuntansi siswa selama implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa. Selain itu, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan untuk mencatat peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan catatan lapangan. Lembar observasi ini disusun dengan menggunakan *rating scale* dimana memuat 15 item dari indikator Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi yang harus diamati. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran berupa kejadian yang terjadi selama pembelajaran pada tiap siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase perolehan hasil. Analisis data tersebut untuk menentukan peningkatan skor Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa sebagai pengaruh implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Menghitung dan menjumlahkan skor seluruh indikator yang diperoleh siswa.

b. Menghitung dan menjumlahkan skor tiap indikator yang diamati

c. Menghitung persentase skor untuk tiap indikator yang diamati dengan rumus:

$$\frac{ju \quad h \quad s_i \quad y \quad d \quad h}{s_i \quad i_r} \frac{m \quad u}{s_i \quad i_r} \times 100\%$$

d. Menghitung persentase rata-rata seluruh indikator yang diamati, dengan rumus:

$$\frac{ju \quad h \quad s_i \quad y \quad d \quad h}{s_i \quad h \quad i_r} \frac{m \quad u}{s_i \quad h \quad i_r} \times 100\%$$

e. Pendeskripsian hasil secara kuantitatif dan penarikan kesimpulan atas hasil.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa dari siklus I ke siklus II dan skor rata-rata yang diperoleh telah melampaui kriteria keberhasilan minimum, yakni 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa XI AK1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017. Data hasil pengamatan Nilai Anti Korupsi menunjukkan terdapat peningkatan dari siklus I sebesar 72,61%

menjadi 90,91% pada siklus II atau meningkat sebesar 18,30.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Nilai Anti Korupsi Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Nilai Anti Korupsi	Persentase		Peningkatan
		Sik. I (%)	Sik. II (%)	
1	Tidak menyontek saat mengerjakan tugas kelompok	50	77,27	27,27
2	Mengungkapkan pendapat/mengambil sikap atas kasus yang disajikan dengan baik	100	100	0
3	Menaati jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan	76,09	86,36	10,27
4	Melaksanakan pembelajaran sesuai peraturan pembelajaran yang berlaku	60,87	90,91	30,04
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik	76,09	100	23,91
Rata-rata Nilai Anti Korupsi		72,61	90,91	18,30

Adapun rincian mengenai Nilai Anti Korupsi pada setiap indikatornya adalah sebagai berikut.

1. Indikator tidak menyontek saat mengerjakan tugas kelompok

Skor pada siklus I belum mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan karena siswa banyak yang terlibat saling menanyakan jawaban pada kelompok lain. Pada siklus II guru mengorganisasikan siswa agar melakukan diskusi bersama rekan kelompoknya bukan diskusi dengan kelompok lain sehingga

fungsi diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik sehingga skor tidak menyontek meningkat. Sebagaimana karakteristik *Problem Based Learning* adalah adanya aktivitas diskusi dengan rekan kelompok dalam upaya pemecahan masalah. Faktor kontrol guru berperan dalam mengarahkan siswa agar berdiskusi dalam lingkup kelompoknya.

2. Indikator mengungkapkan pendapat/mengambil sikap atas kasus yang disajikan dengan benar

Indikator ini mengamati sikap siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tindak korupsi. Pada siklus I maupun siklus II semua kelompok telah berani mengambil sikap yang benar dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tindak korupsi. Skor yang didapat pada siklus I dan siklus II sebesar 100%. Siswa sudah mulai memahami konsep akan bahaya tindak korupsi baik dalam kehidupan sehari-hari hingga kehidupan bernegara. Siswa juga cukup antusias dalam menanggapi penjelasan mengenai permasalahan tindak korupsi dan berbagai contoh korupsi kecil yang dapat dilakukan siswa.

3. Indikator menaati jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan

Indikator ini menilai kedisiplinan siswa dalam mematuhi jam mulai pelajaran sesuai jadwal yang telah

ditentukan. Permasalahan pada siklus I banyak siswa yang terlambat memasuki kelas karena berbagai alasan. Guru memotivasi siswa agar lebih tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Jika siswa terlambat mengikuti pembelajaran akan ada kemungkinan pemahaman akan materi yang didapat tidak maksimal dan akan menghambat proses pemecahan masalah.

4. Indikator melaksanakan pembelajaran sesuai peraturan pembelajaran yang berlaku

Indikator ini berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam menaati setiap tahapan proses pembelajaran yang telah direncanakan. Pada siklus I siswa masih banyak mengobrol di luar pelajaran dan melakukan hal lainnya yang dapat menghambat proses pembelajaran yang sudah direncanakan. Pada siklus II guru mengorganisasi dan memotivasi siswa untuk mengikuti setiap proses pembelajaran. Pemecahan masalah dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah tahapan sistematis dimana siswa harus mengikuti setiap tahapannya mulai dari pembentukan pemahaman terkait masalah, pencarian

data dan fakta, mengkonstruksi argumen hingga pelaporan solusi.

5. Indikator mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik

Pada siklus I beberapa siswa masih kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dengan mengobrol pada teman di luar pelajaran hingga menyontek pekerjaan kelompok lain yang akhirnya menyebabkan tugasnya tidak dapat selesai dengan baik. Dalam penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* guru berperan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam setiap aktivitas pemecahan masalah dalam kaitannya dengan nilai dan prinsip anti korupsi dengan penuh tanggung jawab terhadap kelompoknya (Mukodi & Afid Burhanuddin, 2014: 136) Pada siklus II guru lebih mengontrol jalannya pengerjaan tugas kelompok pada setiap kelompok dan memastikan setiap siswa terlibat dalam usaha pemecahan masalah sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sedangkan skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi yang diperoleh pada siklus I sebesar 69,78% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Peningkatan tersebut sebesar 17,72%.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Aktivitas Belajar Akuntansi	Persentase		Peningkatan
		Sik. I(%)	Sik. II(%)	
1	Membaca materi pembelajaran akuntansi dan bahan diskusi	60,87	81,82	20,95
2	Memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru	78,26	90,91	12,65
3	Bertanya terkait materi yang disampaikan	67,39	77,27	9,88
4	Menyampaikan pendapat/saran/jawaban/sanggahan terkait materi pembelajaran	52,17	79,55	27,38
5	Melakukan diskusi kelompok	76,09	97,73	21,64
6	Mendengarkan penjelasan guru	78,26	86,36	8,10
7	Mendengarkan informasi/ pendapat dalam diskusi dan presentasi	80,43	93,18	12,75
8	Menulis pembahasan materi yang telah dibahas/ disajikan	34,78	75	40,22
9	Menulis laporan/jawaban atas soal /tugas yang diberikan	86,96	100	13,04
10	Memberikan ide pemecahan masalah	82,61	93,18	10,57
Rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi		69,78	87,50	17,72

Adapun penjelasan setiap indikator adalah sebagai berikut.

1. Membaca materi pembelajaran akuntansi

Pada siklus I siswa tidak langsung mulai membaca materi pelajaran setelah

dibagikan. Hal tersebut menyebabkan rendahnya skor aktivitas membaca materi pembelajaran. Pada tahap refleksi siklus I, dilakukan evaluasi dan rekomendasi perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Ketika siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal, mereka berusaha mencari solusi dengan membaca materi sebagai bahan diskusi. Aktivitas membaca meningkat tidak terlepas dari karakteristik model *Problem Based Learning* yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dan memahami soal. Aktivitas membaca dapat membantu siswa mengumpulkan dan menganalisis bahan informasi dalam usaha pemecahan masalah.

2. Indikator memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru

Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi oleh guru bertujuan untuk memberi bekal pemahaman kognitif siswa. Tahap inilah yang membuat siswa harus memperhatikan penyampaian materi oleh guru agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa terlihat antusias dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Pada siklus II penyampaian materi dibuat lebih menarik dengan memberikan pengetahuan di luar yang tertulis di *handout* seperti tentang kasus-kasus korupsi dalam bidang akuntansi dan

contoh soal yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan aktivitas memperhatikan penyampaian materi pembelajaran. Aktivitas memperhatikan dapat membantu siswa dalam membentuk pemahaman.

3. Indikator bertanya terkait materi yang disampaikan

Permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan siklus I yakni siswa saling melempar dan menyuruh temannya untuk bertanya. Siswa lebih banyak bertanya kepada teman daripada kepada guru. Aktivitas bertanya ini merupakan tahap membentuk sikap kritis siswa dalam usaha untuk menyelesaikan masalah. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai ciri dimana siswa dituntut untuk dapat memunculkan pertanyaan atau masalah pendorong atas masalah yang harus diselesaikan.

4. Indikator menyampaikan pendapat/saran/jawaban/sanggahan terkait materi pembelajaran

Pada siklus I aktivitas menyampaikan pendapat/saran/jawaban/sanggahan terkait materi pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan yakni hanya mencapai 52,17%. Pada siklus II guru aktif untuk memberikan motivasi dan memancing siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu guru juga lebih aktif untuk mengontrol jalannya diskusi

pemecahan masalah. Atas evaluasi yang telah dilakukan tersebut aktivitas menyampaikan pendapat meningkat sebanyak 27,38% menjadi 79,55%. Langkah implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dirancang terdapat diskusi menyebabkan siswa memungkinkan melakukan aktivitas penyampaian pendapatnya.

5. Indikator melakukan diskusi kelompok

Aktivitas diskusi ini merupakan tahapan untuk memecahkan masalah yang menjadi ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru berperan dalam mengontrol jalannya diskusi agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Setiap siswa mulai mampu mengakomodir pendapat teman sekelompoknya sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Dalam kelompok tersebut juga dilakukan pembagian tugas dalam usaha pemecahan masalah sehingga menjadikan kegiatan kelompok lebih partisipatif. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat langkah dimana siswa diharuskan menyampaikan hasil penyelidikan secara mandiri kepada kelompoknya sehingga memungkinkan terjadi aktivitas diskusi.

6. Indikator mendengarkan penjelasan guru

Aktivitas mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sudah mencapai

kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni sebesar 78,26%, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 8,10% menjadi 86,36%. Pemberian materi yang tidak hanya yang ada di *handout* mampu menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga meningkatkan aktivitas mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas mendengarkan penjelasan guru dalam pembelajaran model *problem based learning* sangat penting untuk membentuk pemahaman siswa terkait materi sehingga memudahkan siswa dalam diskusi pemecahan masalah karena kesamaan paham antaranggota kelompok.

7. Indikator mendengarkan informasi/ pendapat dalam diskusi dan presentasi

Terjadi peningkatan skor sebesar 12,75% dengan perolehan skor pada siklus I sebesar 80,43% dan pada siklus II sebesar 93,18%. Siswa sudah mulai memahami untuk menghargai karya atau pendapat orang lain saat tahap presentasi hasil diskusi. Guru berperan penting sebagai fasilitator pada saat pelaksanaan presentasi hasil diskusi. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mengharuskan siswa untuk mendengarkan presentasi dan mengungkapkan pendapat yakni ada pada tahapan mengembangkan hasil karya berupa presentasi atas solusi/jawaban.

8. Indikator menulis pembahasan materi yang telah dibahas/disajikan

Terjadi peningkatan skor aktivitas menulis pembahasan materi yang telah dibahas/disajikan berdasarkan data observasi siklus I ke siklus II sebesar 40,22%. Skor aktivitas menulis pembahasan materi yang telah dibahas/disajikan pada siklus I sebesar 34,78% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 75,00%. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I guru menjelaskan materi yang sudah ada di *handout* siswa sehingga membuat siswa tidak mencatat hal yang penting. Pada tahap refleksi siklus I mendapatkan rekomendasi untuk memberikan penjelasan materi tidak hanya mengacu pada *handout* saja, namun ditambah dengan pengetahuan atau materi di luar modul yang penting dan relevan dengan materi pembelajaran pada hari tersebut, seperti penjelasan contoh, tambahan materi anti korupsi dan lain sebagainya. Atas pelaksanaan perbaikan tersebut pada siklus II aktivitas menulis siswa meningkat secara signifikan namun hanya mencapai nilai keberhasilan minimum. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi. Aktivitas menulis adalah aspek yang dapat

membantu siswa merekam informasi tersebut dengan cara menuliskannya.

9. Indikator menulis laporan/jawaban atas soal/tugas yang diberikan

Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang mengandalkan atau membebankan pemecahan masalah pada anggota kelompoknya. Pada siklus II guru lebih aktif untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi dalam menulis laporan atas soal kasus dalam kelompoknya sehingga terjadi peningkatan skor aktivitas menulis laporan/jawaban soal oleh siswa. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai ciri yang mengharuskan siswa menyelesaikan masalah yang diberikan. Aktivitas mengerjakan atau menulis laporan/jawaban atas soal/tugas dalam pelajaran adalah aspek yang dapat membantu siswa memahami konsep dalam disiplin ilmu akuntansi dan dunia korupsi.

10. Indikator memberikan ide pemecahan masalah

Aktivitas ini mengamati kemampuan siswa dalam memberikan alternatif ide pemecahan masalah pada kelompoknya saat kegiatan diskusi berlangsung. Skor yang diperoleh pada siklus I sudah cukup baik namun masih terlihat beberapa siswa yang mendominasi dalam kelompok pada saat diskusi. Usaha guru untuk mengawasi jalannya

diskusi dan memotivasi siswa telah mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif dalam usaha pemecahan masalah. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengumpulan data secara mandiri untuk kemudian didiskusikan secara kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa XI AK1 SMK Muhammadiyah 1 Borobudur tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut dibuktikan dengan:

1. Terjadi peningkatan skor rata-rata Nilai Anti Korupsi dari siklus I sebesar 72,61% meningkat menjadi sebesar 90,91% pada siklus II. Peningkatan skor Nilai Anti Korupsi sebesar 18,30%.
2. Terjadi peningkatan skor rata-rata Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I sebesar 69,78% meningkat menjadi sebesar 87,50% pada siklus II. Peningkatan skor Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 17,72%.

Saran

1. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pelajaran akuntansi yang lain karena model ini terbukti dapat meningkatkan Nilai Anti Korupsi dan Aktivitas Belajar Akuntansi siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Nilai Anti Korupsi, indikator kejujuran memiliki skor terendah sehingga guru sebaiknya selalu memberikan motivasi dan keteladanan untuk lebih percaya diri dan jujur agar menjadi generasi anti korupsi.
3. Berdasarkan hasil penelitian terhadap Aktivitas Belajar Akuntansi, aktivitas menulis memiliki skor terendah, sehingga diharapkan guru menyusun strategi yang baik agar siswa terbiasa untuk menulis hal-hal penting yang menunjang efektivitas pembelajaran.
4. Guru diharapkan lebih memperhatikan aktivitas lisan siswa agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sehingga menunjang terjadinya kualitas pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arie Pratama. (2012). *Paradigma baru Pendidikan Akuntansi: Pendidikan Akuntansi Antikorupsi Indonesia*. Materi Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia di Malang, 18-20 April 2012.

Eko Handoyo. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

I Wayan Santyasa. (2007). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Makalah. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP dan SMA di Nusa Penida tanggal 29 Juni – 1 Juli 2007.

Kasinyo Harto. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama*. Jurnal Intizar Vol. 20 No. I. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Mukodi & Afid Burhanuddin. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi Rekonstruksi Intepretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.

Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.

Nurani Soyomukti. (2013). *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Presiden RI Nomor 55 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang (2012-

2025) dan Jangka Menengah (2012-2014).

Sandri Justiana, dkk. (2014). *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Antikorupsi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharsismi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi Thohary, dkk. (2015). *Survei Persepsi Korupsi 2015*. Jakarta: Transparency International Indonesia

Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana